

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia. Hipertensi dikenal sebagai "*the silent killer*" karena sering terjadi tanpa keluhan, namun berisiko menimbulkan komplikasi serius, seperti penyakit kardiovaskular, *stroke*, dan gagal ginjal (Arief & Amin, 2024). Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi mencapai 33% pada tahun 2023, dengan dua pertiga kasus terjadi di negara-negara miskin dan berkembang (WHO, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 telah menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 30,8%. Beberapa faktor penyebab tingginya angka hipertensi meliputi pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, rendahnya kesadaran masyarakat dalam mencari pengobatan dan melakukan upaya pencegahan pengendalian hipertensi (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 135.447 penduduk berusia ≥ 55 tahun yang menderita hipertensi di Indonesia (Praningsih et al., 2023). Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun adalah 8%, sedangkan berdasarkan pengukuran tekanan darah mencapai 29,2%. Di kalangan penduduk berusia ≥ 18 tahun, prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter adalah 8,6%, sementara berdasarkan pengukuran tekanan darah mencapai 30,8%. Tiga provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan pengukuran yaitu Kalimantan Tengah (38,7%), Kalimantan Selatan (34,1%), dan Jawa Timur (32,8%). Di Jawa Timur, jumlah penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun mencapai 11.008.334 jiwa (Praningsih et al., 2023). Sementara itu, Dinas Kesehatan Jember tahun 2023 mencatat bahwa prevalensi hipertensi telah mencapai 198.562 orang (Dewi Puspita et al., 2024).

Seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika tekanan darahnya secara konsisten berada di atas 140/90 mmHg dalam lebih dari dua kali pemeriksaan dengan selang waktu lima menit. Penyebab hipertensi sangat beragam dan dapat dikategorikan menjadi faktor risiko yang dapat dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan. Faktor yang tidak dapat dikendalikan meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga. Sementara itu, faktor yang dapat dikendalikan meliputi pola makan tinggi garam, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik, stres, dan obesitas (Ardiansyah & Widowati, 2024).

Apabila hipertensi dibiarkan secara terus-menerus akan menyebabkan komplikasi serius, seperti serangan jantung, gagal jantung, *stroke*, gangguan ginjal, hingga mengalami kebutaan. Jika tidak dikendalikan, hipertensi dapat menyebabkan gangguan pembuluh darah otak yang berisiko menimbulkan demensia dan penurunan fungsi kognitif (Ekasari *et al.*, 2021). Maka dari itu, perlu adanya upaya pendekatan pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya hipertensi dan pentingnya pengelolaan tekanan darah melalui pola hidup sehat (Kemenkes RI, 2023). Pendidikan kesehatan berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk rutin memeriksakan tekanan darah guna mendeteksi hipertensi lebih dini, sehingga komplikasi dapat dicegah (Manullang & Rosalina, 2021).

Salah satu puskesmas yang termasuk dalam wilayah dengan angka kejadian hipertensi yang tinggi di kabupaten Jember yaitu Puskesmas Nogosari. Puskesmas Nogosari berlokasi di Jl. KH. Achmad Hafid, Nogosari, Rambipuji, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68152. Puskesmas Nogosari melayani tiga desa sebagai wilayah kerjanya, yaitu Desa Nogosari, Desa Rowotamtu, dan Desa Curahmalang. Data dari Puskesmas Nogosari menunjukkan bahwa dari total 33.211 penduduk di wilayah kerja puskesmas, sebanyak 1.951 pasien terdiagnosis hipertensi, dengan 1.170 kasus berasal dari Desa Nogosari, 449 dari Desa Rowotamtu, dan 332 dari Desa Curahmalang.

Puskesmas Nogosari dipilih sebagai tempat penelitian karena belum pernah terdapat penelitian sebelumnya mengenai perancangan media promosi kesehatan. Selain itu, terdapat tingginya jumlah penderita hipertensi di wilayah tersebut, adanya

keterbatasan akses teknologi daripada puskesmas yang berada di wilayah perkotaan, dan kurangnya sumber daya manusia di puskesmas untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Selain itu, peneliti dapat memanfaatkan fasilitas yang terdapat di Puskesmas sebagai sarana yang mendukung penelitian terkait media promosi kesehatan.

Puskesmas Nogosari telah memiliki program edukasi dan pemeriksaan tekanan darah secara rutin setiap bulannya, namun partisipasi masyarakat dalam program tersebut masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei yang telah dibagikan ke masyarakat di Desa Nogosari menunjukkan bahwa 62,5% responden telah memperoleh edukasi mengenai hipertensi, namun sebesar 57,5% responden tidak terbiasa membaca kandungan garam pada label makanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun edukasi telah diberikan, masih diperlukan upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, terutama dalam aspek konsumsi makanan. Selain itu, 97,5% responden menyatakan bahwa mereka masih membutuhkan informasi lebih lanjut terkait pencegahan hipertensi dan 82,5% responden belum pernah menggunakan media promosi kesehatan.

Desa Nogosari dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik khas dengan jumlah penduduk terbesar dibandingkan desa lain di wilayah kerja Puskesmas Nogosari. Tingginya jumlah penduduk di Desa Nogosari berbanding lurus dengan angka kasus hipertensi yang tinggi, dan tidak menutup kemungkinan bahwa tanpa intervensi yang tepat, jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat di kemudian hari. Kondisi tersebut menjadikan Desa Nogosari menjadi lokasi yang memerlukan urgensi tinggi mengenai edukasi pencegahan hipertensi.

Berdasarkan data dari hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan terdapat beberapa faktor resiko penyebab tingginya prevalensi hipertensi di Desa Nogosari, antara lain mayoritas masyarakat lebih cenderung memeriksakan tekanan darah ketika mengalami keluhan kesehatan, bukan sebagai langkah preventif, adanya kebiasaan hidup yang kurang sehat seperti konsumsi makanan tinggi natrium, kurangnya aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi melalui

sebuah media promosi kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan hipertensi melalui perubahan gaya hidup sehat.

Media promosi kesehatan merupakan sebuah media edukasi yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan hipertensi, baik melalui media cetak, elektronik, maupun luar ruang (Jatmika et al., 2019). Namun, pemanfaatan media promosi kesehatan berupa video di Puskesmas Nogosari masih tergolong minim, karena masih didominasi oleh media konvensional seperti *leaflet* dan poster yang cenderung kurang menarik perhatian masyarakat. Meskipun media cetak memiliki keunggulan dari segi aksesibilitas, penyajian informasi yang bersifat statis menyebabkan daya tarik dan daya serap informasi menjadi terbatas (Aulia, 2024). Penelitian yang telah dilakukan oleh Marini Amaliya Muslim, Sri Mulyani, dan Meinarisa (2023) menunjukkan bahwa media cetak kurang efektif dibandingkan video dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini disebabkan media video mampu menampilkan informasi secara visual dan dinamis, sehingga lebih menarik perhatian dan membantu audiens memahami materi secara langsung. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual dinilai lebih berpotensi sebagai media promosi kesehatan yang efektif di Puskesmas Nogosari.

Iklan layanan masyarakat dipilih sebagai solusi utama dalam media promosi kesehatan karena sesuai dengan hasil analisis kebutuhan masyarakat Desa Nogosari. Berdasarkan hasil kuesioner analisis kebutuhan, sebesar 47,5% responden memilih iklan layanan masyarakat sebagai media yang dianggap paling efektif untuk menyampaikan edukasi pencegahan hipertensi. Selain itu, sebanyak 62,5% responden menyatakan bahwa desain media promosi kesehatan yang menarik untuk mempelajari hipertensi adalah media yang menggunakan ilustrasi atau gambar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih tertarik pada media visual yang komunikatif dan mudah dipahami.

Penelitian yang dilakukan oleh Cherliana & Rahmawati (2024) telah menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video terbukti meningkatkan kepatuhan minum

obat pada lansia penderita hipertensi di Sleman dengan adanya peningkatan skor kepatuhan dari 7,50 menjadi 14,76 setelah intervensi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nur Oktaviani & Karjatin (2023) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi sebagai media edukasi meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hipertensi hingga 27,68%, dengan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat dampak signifikan dalam peningkatan pengetahuan. Dari adanya beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media elektronik seperti video edukasi dinilai efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dan pengetahuan tentang pencegahan hipertensi.

Media video iklan layanan masyarakat dipilih sebagai solusi alternatif karena mampu menjangkau lebih banyak orang, lebih menarik secara visual, serta memiliki potensi lebih besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dibandingkan media cetak. Media video memadukan unsur visual dan audio sehingga melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, yang diketahui memiliki daya serap informasi hingga 93% (Munayarokh et al., 2022). Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan video animasi sebagai media edukasi hipertensi, namun masih memiliki keterbatasan seperti skor validasi materi yang rendah, akses terbatas melalui platform tertentu, serta uji coba yang masih berskala kecil (Trisnawati Ningsih et al., 2023; Fitriyaningsih Marlina & Rahmat Sudiyat, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda melalui pengembangan iklan layanan masyarakat berbasis *storytelling* yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan *storytelling* menyajikan ilustrasi dan cuplikan aktivitas nyata kehidupan sehari-hari masyarakat, baik perilaku berisiko maupun perilaku pencegahan hipertensi, sehingga pesan edukasi menjadi lebih kontekstual. Penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan hipertensi sekaligus memperkenalkan media promosi kesehatan berbasis video yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana merancang iklan layanan

masyarakat berbasis *storytelling* sebagai media edukasi pencegahan hipertensi di Desa Nogosari?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk merancang media iklan layanan masyarakat berbasis *storytelling* sebagai media edukasi pencegahan hipertensi di Desa Nogosari Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kebutuhan dan preferensi masyarakat dalam menggunakan media edukasi pencegahan hipertensi di Desa Nogosari.
2. Merancang media iklan layanan masyarakat berbasis *storytelling*.
3. Mengembangkan dan memproduksi media iklan layanan masyarakat berbasis *storytelling*.
4. Menguji coba media kepada masyarakat untuk melihat daya terima terhadap materi edukasi.
5. Mengevaluasi uji daya terima media iklan layanan masyarakat berbasis *storytelling* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya di bidang Promosi Kesehatan mengenai pengembangan media edukasi Iklan Layanan Masyarakat pencegahan hipertensi di Desa Nogosari Jember.
2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkaya wawasan dan panduan bagi peneliti lain, terutama yang berfokus pada inovasi dalam mendukung edukasi kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Nogosari Jember

- a. Mampu menjadi media informasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hipertensi.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan ajar di Puskesmas Nogosari Kabupaten Jember untuk mendukung kegiatan edukasi kesehatan atau penyuluhan kepada pasien.
- c. Iklan layanan masyarakat dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan dengan cara pemutaran di ruang tunggu Puskesmas agar dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan Hipertensi.
- d. Iklan layanan masyarakat dapat menjadi media dalam program edukasi rutin di Puskesmas Nogosari. Video tersebut dapat digunakan sebagai media dalam penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh para tenaga kesehatan dalam kegiatan *screening* yang diadakan dalam waktu kunjungan masyarakat di setiap bulannya.

2. Bagi Institusi Politeknik Negeri Jember

- a. Mampu menjadi bahan masukan dan bahan ajar dalam mengembangkan media iklan layanan masyarakat sebagai media edukasi hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mampu memberikan panduan praktis bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan media promosi kesehatan berbasis audio-visual.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melihat hasil implementasi di lapangan yang menjadi acuan dalam melihat efektivitas media iklan layanan masyarakat berbasis *storytelling* dibandingkan dengan media konvensional.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan isi konten video yang lebih interaktif dengan menyesuaikan desain agar lebih menarik bagi berbagai kelompok usia

- d. Peneliti selanjutnya dapat menguji pada populasi yang lebih luas untuk melihat dampak jangka panjang dari penggunaan media edukasi tersebut.